

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Sebagai lembaga intermediasi, dan penopang aktivitas ekonomi bangsa, bank harus memperhatikan tingkat kesehatannya. Informasi mengenai tingkat kesehatan bank ini sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak yang terkait baik pihak dari dalam bank itu sendiri maupun pihak dari luar bank untuk mengevaluasi kinerja bank dalam mener^kan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Pemlaian kesehatan bank sangat penting karena bank mengelola dana dari masyarakat yang dipercayakan kepada bank

Perbankan merupakan salah satu pilar yang penting dalam proses pembangunan sistem perekonomian dan keuangan di Indonesia. Dalam menjalankan fungsinya predikat sehat harus dimiliki oleh sektor perbankan agar dapat membangun perekonomian yang lebih baik. Yulianto dan Sulistyowati (2012) Karena perbankan memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi yaitu lembaga keuangan yang menghubungkan dana – dana yang dimiliki oleh unit ekonomi (surplus) kepada unit – unit ekonomi yang membutuhkan dana (defisit). Dimana pada dasarnya bank dianggap sebagai tempat atau lembaga yang mendapatkan kepercayaan dari nasabah untuk mengelola dananya. Bank dipercaya apabila dapat bertanggung jawab dalam memberikan

kemudahan terhadap kelancaran pihak yang memerlukan dana dalam memenuhi kewajibannya

Kepercayaan dapat diperoleh dengan menjaga tingkat kesehatan bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi.

Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak stakeholder, baik pemilik, pengelola (manajemen), masyarakat pengguna jasa bank (nasabah) serta Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan risiko yang berlaku dan manajemen risiko. Perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi oleh bank.

Bank syariah di Indonesia dalam waktu yang relative singkat, telah memperlihatkan banyak kemajuan yang cukup signifikan dan semakin memperlihatkan eksistensinya dalam system perekonomian nasional berdasarkan prinsip syariah. Pesatnya kemajuan perbankan di Indonesia mengakibatkan sangat diperlukannya pengawasan terhadap kinerja bank tersebut.

Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki suatu kontrol terhadap bank-bank untuk mengetahui bagaimana keadaan

keuangan serta kegiatan usaha masing-masing bank. Kebijakan perbankan yang dikeluarkan dan dilaksanakan oleh bank Indonesia pada dasarnya ditujukan untuk menciptakan dan memelihara kesehatan bank, baik secara individu maupun perbankan secara sistem.

Dalam perkembangannya, kegiatan usaha bank senantiasa dihadapkan pada risiko – risiko yang berkaitan dengan hal - hal mengenai ketidakpastian yang terjadi akibat keputusan dan kondisi dari saat ini. Maka dari itu, Sektor Perbankan harus selalu dipantau tingkat kesehatannya dengan memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatannya secara berkala agar tetap memberikan pelayanan yang optimal kepada para nasabahnya. Tingkat kesehatan bank dapat mencerminkan kinerja dari instansi perbankan yang ada di Indonesia dan dalam menilainya digunakan peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional bank dengan normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan caracara yang baik dan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hasil akhir penilaian kesehatan bank dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi bank Indonesia kesehatan bank digunakan sebagai sarana penetapan implementasi strategi pengawasan. Yang pada gilirannya berakibat pada kondisi bank secara keseluruhan (Budisantoso, 2006:98)

Menurut (Kasmir, 2013:46) Penilaian kesehatan bank sangat penting dilakukan karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan pada bank. Kepercayaan dapat diperoleh dengan menjaga tingkat kesehatan bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

Untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank maka dapat dilihat dari bagaimana kinerja bank tersebut, secara umum penilaian tingkat kesehatan bank berfungsi untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Penilaian kesehatan bank dapat dilakukan dengan beberapa indikator. Metode yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan mencakup faktor-faktor Capital (modal), Asset (kualitas asset), Management (manajemen), Earning (rentabilitas) dan Liquidity (likuiditas) atau disebut metode CAMEL. Selanjutnya metode CAMEL mengalami pengembangan menjadi metode CAMELS dimana terdapat tambahan sensitifitas terhadap risiko pasar. Seiring perkembangan usaha dan kompleksitas usaha bank membuat pengguna metode CAMELS kurang efektif dalam menilai kinerja bank, karena metode CAMELS tidak memberikan

kesimpulan yang mengarah pada satu penilaian, antar faktor yang sifatnya berbeda (Aji, 2012:79).

Metode RGEC ini berlaku efektif sejak tanggal 1 januari 2012, yaitu untuk penilaian kesehatan bank periode yang berakhir desember 2011 dan sekaligus menggantikan metode CAMELS. Menurut (Slamet, 2011:114), Metode RGEC merupakan penilaian terhadap risiko inherent atau kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank, pada faktor ini rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur risk profile ialah Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR). Faktor kedua adalah tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance) merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara para stakeholders demi mencapai tujuan perusahaan. Faktor ketiga adalah Earning (Rentabilitas) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam total aktiva, pada faktor ini rasio yang digunakan untuk mengukur Earning adalah Ratio On Asset (ROA), Ratio On Equity dan BOPO. Terakhir adalah faktor permodalan (Capital) menunjukkan besaran modal minimum yang dibutuhkan untuk menutup resiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aset-aset yang mengandung resiko serta membiayai aset tetap dan inventaris bank dan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur faktor ini adalah CAR (Capital Aquency Ratio).

PT. Bank Syariah Indonesia atau yang disingkat dengan BSI adalah Bank (Perbankan) Syariah yang didirikan pada 01 Februari

2021 pukul 13.00 WIB dan diresmikan oleh Presiden Jokowi merupakan penggabungan (merger) dari 3 Bank BUMN yaitu PT Bank BRI Syariah Tbk, PT Bank BNI Syariah dan PT Bank Syariah Mandiri.

Pendirian Bank Syariah Indonesia ini adalah bagian dari upaya dan komitmen Pemerintah dalam memajukan ekonomi syariah sebagai pilar baru kekuatan ekonomi nasional yang juga secara jangka panjang akan mendorong Indonesia sebagai salah satu pusat keuangan syariah dunia.

Bank Syariah Indonesia dari faktor risk profile yaitu rasio NPF yang menunjukkan bahwa terjadinya penurunan dari tahun ke tahun mulai yaitu 4,05% turun hingga 1,00%, penurunan ini tidak disebut sebagai peningkatan kinerja bank, karena semakin tinggi rasio NPF maka semakin besar risiko kerugian akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya pada bank di bank tersebut. Dari segi rasio FDR menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari tahun ke tahun yaitu 81,99% hingga mencapai 107,02%. Peningkatan ini tidak berarti baik bagi bank, karena semakin rendah rasio FDR maka semakin rendah kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya.

Dari faktor Earning, yaitu dari rasio ROA mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2015 rasio ROA berada di posisi yang baik yaitu 0,56% namun pada tahun selanjutnya mengalami peningkatan dan peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2016 dan tahun 2019. Semakin besar nilai ROA berarti semakin baik kemampuan bank dalam

menghasilkan laba. Peningkatan juga terjadi pada rasio ROE, semakin besar rasio ROE maka semakin besar kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih. Berbeda dengan rasio sebelumnya, rasio BOPO justru mengalami penurunan disetiap tahunnya, semakin kecil nilai BOPO menandakan bahwa semakin efisien bank dalam beroperasi.

Dari segi permodalan yang diukur menggunakan CAR menunjukkan bahwa ditahun 2015 CAR bank syariah indonesia mengalami peningkatan terus menerus hingga tahun 2019 yaitu sebesar 12,85% hingga mencapai 16,15%. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian. Sedangkan Dari segi faktor Good Corporate Governance diukur berdasarkan self assessment yang ada pada laporan pelaksanaan GCG tahun 2015-2019.

Karena adanya ketidakstabilan rasio-rasio yang terjadi di Bank Syariah Indonesia selama lima tahun terakhir maka peneliti tertarik untuk menganalisis tingkat kesehatan bank pada Bank Mandiri Syariah, yang akan dituangkan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Syariah Indonesia”.

1.2. Batasan Masalah

Dari penjelasan di atas maka peneliti melakukan pembatasan masalah yaitu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data

laporan keuangan tahunan periode 2017-2020 yang telah di publikasikan di website PT. Bank Syariah Indonesia.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan pada latar belakang, maka permasalahan yang diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Indonesia jika dilihat dari aspek profil risiko (*risk profile*) dan (*Good Corporate Governance*) ?
2. Bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Indonesia jika dilihat dari aspek rentabilitas (*Earning*) dan permodalan (*Capital*) ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis kesehatan bank pada Bank Syariah Indonesia ditinjau dari aspek profil risiko (*risk profile*) dan *Good Corporate Governance* pada tahun 2017-2020
2. Menganalisis kesehatan bank pada Bank Syariah Indonesia ditinjau dari aspek rentabilitas (*Earning*) dan Permodalan (*Capital*) pada tahun 2017-2020

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan bisnis perbankan khususnya

mengenai faktor-faktor dalam mengukur tingkat kesehatan bank.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Bank Syariah Indonesia

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan bagi pihak bank sehingga manajemen bank dapat meningkatkan mutu dan kinerjanya serta dapat menentukan strategi yang tepat dalam menghadapi risiko-risiko yang mungkin akan terjadi.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Syariah Indonesia tahun 2017 – 2020 serta dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah.

c. Bagi penulis

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan media bagi penulis dalam menerapkan pengetahuan teoritis yang telah diperoleh di masa perkuliahan.
- 2) Memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang penilaian Kesehatan Bank

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya secara luas dan mendalam yang berkaitan dengan penilaian kesehatan bank.

1.6. Definisi Operasional

1.6.1. Tingkat Kesehatan Bank

Menurut (Kasmir, 2008:41), tingkat kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

1.6.2. Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (RGEC)

1) Resiko Profil (*Risk Profile*)

Menurut (Yessi et al., 2015:2), Risk Profile (profil risiko) menjadi dasar penilaian tingkat bank pada saat ini dikarenakan setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh bank sangat memungkinkan akan timbulnya risiko.

2) GCG (*Good Corporate Governance*)

good corporate governance adalah yang mengatur hubungan antara pengurus perusahaan, pemegang saham, pihak kreditur, pemerintahan, karyawan, dan pemegang kepentingan internal maupun eksternal yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan.

3) Rentabilitas (*Earnings*)

Rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan

keuntungan dan dilakukan dalam suatu periode. Kegunaan rentabilitas juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan.

4) Permodalan (*Capital*)

Modal adalah sejumlah dana yang ditanamkan ke dalam suatu perusahaan oleh pemiliknya untuk membentuk suatu badan usaha dan bertujuan agar dana yang ditanamkan tersebut memberikan hasil.

1.7.Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian

BAB II KAJIAN TEORI

Kajian teori pembahasan bab ini akan menguraikan tentang penjelasan dan beberapa teori yang dipakai untuk melandasi pelaksanaan penelitian dari berbagai sumber-sumber referensi, buku, atau jurnal, serta termasuk penelitian mengenai analisis tingkat kesehatan bank syariah Indonesia

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dalam bab ini berisi tentang metode yang digunakan dalam pengambilan data yang berkaitan dengan penelitian.